

Gambaran Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK Kelas XII di Kota Makassar

Overview of Work Readiness in Class XII Vocational School Student's in Makassar

Nurul Adinda Jafri*, Sri Hayati, Sitti Syawaliyah Gismin
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Email: nuruladindajafri@gmail.com

Abstrak

Sekolah menengah kejuruan (SMK) harus mampu menghasilkan lulusan dengan standar profesi yang dibutuhkan dunia kerja. Dunia kerja memerlukan tenaga kerja dengan tingkat keahlian, kemampuan beradaptasi, dan daya saing yang tinggi. Sesuai dengan misi sekolah menengah kejuruan yaitu mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja potensial yang mampu siap memasuki dunia kerja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran kesiapan kerja pada siswa SMK kelas XII di Kota Makassar. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 605 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala (angket) menggunakan teori oleh Caballero (2011). Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan bantuan aplikasi SPSS. Berdasarkan hasil analisis penelitian diketahui rata-rata tingkat skor kesiapan kerja siswa berada pada kategori rendah (33%) atau belum bisa dikatakan siap memasuki dunia kerja dan bersaing secara global.

Kata Kunci: Kesiapan Kerja, Siswa, SMK.

Abstract

Vocational high schools (SMK) must be able to produce graduates with the professional standards required by the world of work. The world of work requires a workforce with a high level of expertise, adaptability and competitiveness. By the mission of vocational high schools, namely to prepare students to become potential workers ready to enter the world of work. This research is a quantitative study which aims to determine the picture of work readiness of class XII vocational school students in Makassar City. The sample in this study amounted to 605 students. Data was collected using a scale (questionnaire) based on the theory of Caballero (2011). The data in this research were analyzed using descriptive analysis techniques with the help of the SPSS application. Based on the research analysis results, it is known that the average student work readiness score is in the low category (33%) or cannot be said to be ready to enter the world of work and compete globally.

Keywords: Work Readiness, Students, Vocational Schools.

PENDAHULUAN

Saat ini, dunia kerja dan bisnis berkembang pesat dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menyebabkan persaingan untuk mendapatkan peluang dalam setiap pekerjaan. Apabila kemajuan ini tidak dibarengi dengan sumber daya yang memadai maka akan menghambat keberhasilan organisasi. Sumber daya manusia (SDM) merupakan modal utama untuk membangun kemajuan suatu negara. Sumber daya manusia harus memiliki kualitas dan kapasitas yang sesuai dengan jabatan dan pekerjaan yang diemban, hal ini dilakukan untuk membantu bisnis atau pekerjaan maju dan berkembang (Perdana, 2019)

Badan Pusat Statistik (BPS) daerah Sulawesi Selatan menuliskan angka pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan (Sulsel) pada Februari 2022. Suntono selaku kepala badan pusat statistik Sulawesi Selatan mengatakan jumlah angkatan kerja per Februari 2022 sebanyak 4.592.327 orang meningkat 158.613 orang dibandingkan Februari 2021. Jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) meningkat ke angka 0,49%. Jumlah tingkat pengangguran turun ke angka 1,14%, sedangkan tingkat

pekerja paruh waktu turun 2,82% dibandingkan Februari 2021. Pada Februari 2022 tingkat pengangguran terbuka (OPR) turun 5,75% dibandingkan Februari 2021 (Sunto, 2022).

Tujuan sekolah kejuruan adalah mampu berkontribusi dalam mengurangi angka pengangguran. SMK menitikberatkan pada mutu dan kualitas agar lulusan SMK dapat bekerja secara profesional dan kompetitif (Sekarina & Indriana, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Tujuan Pendidikan Nasional dan Tafsirnya Pasal 15 disebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk bekerja terutama pada bidang tertentu.

Sekolah menengah kejuruan (SMK) harus mampu menghasilkan lulusan dengan standar profesi yang dibutuhkan dunia kerja. Dunia kerja memerlukan tenaga kerja dengan tingkat keahlian, kemampuan beradaptasi, dan daya saing yang tinggi. Sesuai dengan misi sekolah menengah kejuruan yaitu mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja potensial yang mampu siap memasuki dunia kerja. Sekolah kejuruan dikatakan mampu menghasilkan tenaga kerja yang memenuhi persyaratan dunia kerja dan menunjukkan itikad baik serta keterampilan. Angka Pengangguran Terbuka (OTR) Agustus 2021 sebagian besar berkualifikasi pendidikan SMK dengan angka 13,55%, meningkat 3,2% dibandingkan Agustus 2019. Kondisi ini menunjukkan daya serap angkatan kerja yang terdiri dari lulusan pendidikan SMK masih rendah, lulusan SMK merupakan salah satu kualifikasi pendidikan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap jumlah pengangguran industri di Indonesia (Listiana, 2019; Pratama, 2018).

Mempersiapkan siswa SMK untuk bekerja sangatlah penting, karena lulusan SMK merupakan angkatan kerja yang siap bekerja di dunia kerja. Sejauh mana siswa mempersiapkan diri untuk bekerja tergantung pada seberapa siap mereka memasuki dunia kerja. (Farihati, 2019) menjelaskan salah satu faktor internal dan eksternal juga mempengaruhi kesiapan siswa memasuki dunia kerja, faktor internal meliputi pengetahuan, keterampilan dan persiapan mental siswa sesuai dengan keahliannya masing-masing. Sedangkan faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana sekolah, keluarga, masyarakat, informasi tentang dunia kerja, dan pengalaman kerja. Oleh karena itu, kemauan bekerja merupakan suatu keadaan yang menunjukkan kesediaan seseorang untuk menggunakan keahlian yang dimilikinya untuk menyelesaikan pekerjaan, dan kemauan bekerja diperlukan untuk menghasilkan calon pekerja yang tangguh dan berkualitas (Pratama, 2018).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hadjar dan Maulidya pada tahun 2020 menunjukkan bahwa peluang kerja bagi lulusan SMK setiap tahunnya semakin meningkat, namun tingkat kontribusi pengangguran untuk lulusan SMK masih tinggi mengikuti angka pengangguran nasional masih terus meningkat setiap tahunnya. Sejalan dengan penelitian Dewi pada tahun 2013 tentang hubungan orientasi karir dan pengalaman kerja praktek di industri (Prakerin) dan kesiapan kerja terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pengalaman kerja sebenarnya (Prakerin) dan kesiapan kerja.

Berdasarkan wawancara peneliti terkait gambaran fenomena kesiapan kerja terhadap 34 siswa SMK di kota Makassar terkait kesiapan kerja, menunjukkan hasil bahwa Terdapat 11 responden yang mengatakan bahwa mereka belum siap bekerja dikarenakan kurang mampu mengembangkan diri, menciptakan relasi sosial dan menyesuaikan diri dengan tuntutan ditempat kerja. Terdapat 5 responden yang mengatakan belum siap bekerja dikarenakan mereka merasa masih kurang kompeten. Terdapat 12 responden yang mengatakan bahwa mereka kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan banyak orang, karena ditempat kerja seseorang harus memiliki *public speaking* yang baik. Disamping itu, sebanyak 6 responden mengatakan bahwa mereka masih kurang percaya diri untuk dapat bekerja secara tim karena merasa sulit untuk beradaptasi dengan kelompok.

Pentingnya penelitian ini dilakukan karena melihat semakin tingginya tingkat pengangguran dari lulusan SMK yang padahal dalam dunia kejuruan itu sudah ada *soft skill* untuk terjun dalam dunia pekerjaan, maka dari itu peneliti ingin melihat bagaimanakah gambaran kesiapan kerja siswa SMK dan apa yang membuat mereka siap atau tidak siapnya bekerja. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan oleh peneliti, maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Kesiapan Kerja pada Siswa SMK Kelas XII di Kota Makassar”.

Kesiapan kerja

Kesiapan kerja merupakan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang telah dipersiapkan oleh seseorang dalam menghadapi dunia kerja. Pengetahuan bukan hanya secara akademis terkait teori, melainkan juga pengetahuan tentang dunia kerja. Sehingga para lulusan yang akan memasuki dunia kerja memiliki gambaran terkait pekerjaan yang akan dilakukan. Kesiapan adalah suatu titik

kematangan untuk dapat menerima dan memperhatikan tingkah laku bekerja (Caballero, 2011). Kerja merupakan bagian dari kehidupan sosial masyarakat, sehingga bagaimana bentuk dan macam kerja tersebut akan mempengaruhi status seseorang di mata masyarakat. Disamping tujuan mencari nafkah, kerja juga dilakukan untuk mencapai kepuasan batin, status sosial untuk bisa melakukan suatu pekerjaan maka pelaku harus memiliki kesiapan kerja (Wibowo, 2011).

METODE PENELITIAN

Responden

Dengan menggunakan tabel sampel oleh Isaac dan Michael dengan nilai error sebesar 5% untuk pengambilan jumlah sampel penelitian, sehingga diperoleh jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 605 responden SMK kelas XII sampel dari jumlah seluruh populasi siswa SMK di kota Makassar.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan *Work Readiness Toolkit* merupakan alat ukur kesiapan kerja oleh Caballero (2011) yang mengembangkan metrik untuk menilai kesiapan kerja lulusan perguruan tinggi yang kemudian direvisi pada tahun 2019 oleh peneliti sebelumnya Sinndy Fitriani Sekar Wijayanti agar sesuai dengan judul penelitian yang dilakukannya. Sinndy Fitriani kemudian memodifikasi skala menjadi 27 item. Oleh karena itu, peneliti mengevaluasi keefektifan item dengan menggunakan 27 item yang tersedia sesuai skala siap pakai yang dimiliki peneliti sebelumnya.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, dimana pada metode analisis deskriptif bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah diidentifikasi oleh peneliti. Azwar (2017) menjelaskan bahwa uji analitis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian ataupun gambaran data penelitian yang meliputi data mean, standar deviasi, jumlah, rentang maksimum dan minimum penelitian. Dalam penelitian ini tujuan data dianalisis untuk mendapatkan data demografi dari hasil penelitian terhadap siswa SMK kelas XII di Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Analisis deskriptif tingkat skor kesiapan kerja dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan tabel deskriptif yang dianalisis pada aplikasi IBM SPSS 25, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Deskriptif tingkat skor Kesiapan kerja

Distribusi Skor	N	Maximum	Minimum	Mean	Std. Deviasi
Kesiapan kerja	605	155	110	131.12	10.104

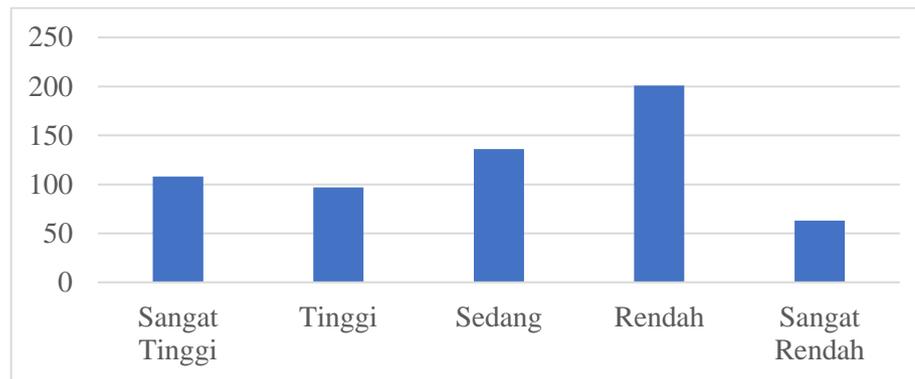
Berdasarkan tabel hasil analisis data deskriptif pada penelitian kesiapan kerja siswa SMK dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 27 aitem terhadap 605 responden siswa SMK kelas XII di Kota Makassar menunjukkan skor minimum yang diperoleh yaitu 110 dan skor maximum sebesar 155. Diperoleh juga nilai *mean* pada variabel sebesar 131.12 dan skor standar deviasi 10.104. Berdasarkan deskriptif tingkat skor diatas, kemudian dijadikan standar untuk membuat kategorisasi skor yang terdiri dalam 5 kategori yaitu Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah.

Tabel 4.2 Kategorisasi Kesiapan kerja

Kategorisasi	Rumus	Hasil
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 SD)$	$X > 93$
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 SD) < X \leq (\bar{X} + 1,5 SD)$	$86 < X \leq 93$
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 SD) < X < (\bar{X} + 0,5 SD)$	$77 < X < 86$
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 SD) \leq X < (\bar{X} - 0,5 SD)$	$73 \leq X < 77$
Sangat Rendah	$X \leq (\bar{X} - 1,5 SD)$	$X \leq 73$

Keterangan: SD = Standar Deviasi, X = Skor Total Responden, \bar{X} = Nilai Rata-Rata

Berdasarkan data kategorisasi kesiapan kerja pada siswa SMK diatas menunjukkan hasil yang beragam. Berikut data analisis tersebut dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 1. Diagram Kategorisasi Kesiapan kerja

Berdasarkan hasil kategorisasi variabel kesiapan kerja pada siswa SMK kelas XII di Kota Makassar menunjukkan hasil yang remdah. Diketahui untuk kategori sangat tinggi sebanyak 108 responden (18%). Kategori tinggi sebanyak 97 responden (16%). Pada kategori sedang sebanyak 136 responden (22%). Untuk kategori rendah sebanyak 201 responden (33%). Dan untuk kategori sangat rendah sebanyak 63 responden (10%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat skor responden pada variabel kesiapan kerja pada siswa SMK kelas XII di Kota Makassar rata-rata berada pada kategori rendah (33%).

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa tingkat kesiapan kerja pada siswa SMK kelas XII sejumlah 605 responden di Kota Makassar lebih cenderung berada pada tingkat kategori rendah. Berdasarkan diagram data yang diperoleh, diketahui sebanyak 108 responden berada dalam kategori sangat tinggi (18%). Sebanyak 97 responden masuk ke dalam kategori tinggi (16%). Terdapat 136 responden yang masuk ke dalam kategori sedang (22%). Sebanyak 201 responden masuk ke dalam kategori rendah (33%). Dan sebanyak 63 responden masuk ke dalam kategori sangat rendah (10%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat skor responden pada variabel kesiapan kerja pada siswa SMK kelas XII di Kota Makassar terbanyak berada pada kategori rendah (33%). Berdasarkan hal ini, maka seseorang harus mempersiapkan diri dengan baik. Persiapan diri yang baik akan memudahkan dalam memperoleh pekerjaan. Tenaga kerja yang memiliki kesiapan kerja memiliki rasa tanggungjawab terhadap pekerjaannya. Sehingga, meskipun berbeda dengan pengalaman sebelumnya, pekerja akan dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMK kelas XII di Kota Makassar dapat dikatakan belum memiliki kesiapan dalam menghadapi dunia kerja. Hasil penelitian yang rendah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pengambilan inisiatif, motivasi, pemikiran kritis, kemampuan mengambil resiko, dan keterampilan dalam organisasi diketahui menjadi faktor yang dapat memengaruhi kesiapan kerja. Menurut Caballero (2011) dalam menentukan kesiapan kerja individu harus memiliki diantaranya yaitu *personal characteristics* atau karakteristik pribadi, *organisational acumen* atau kecerdasan organisasi, *work competence* atau kompetensi kerja, dan *social intelligence* atau kecerdasan sosial.

Hasil penelitian terhadap keempat aspek tingkat kesiapan kerja diketahui bahwa aspek kompetensi kerja (34,8%) memiliki persentase yang lebih tinggi. Hasil penelitian pada aspek kompetensi kerja yang tinggi ini berarti individu yang siap bekerja mengetahui mengenai kemampuan dan keahlian yang dimiliki untuk dibawa ke dalam situasi kerja baru. Caballero (2011) mengatakan individu mampu mengidentifikasi keterampilan yang dimiliki sebagai kekuatan untuk untuk mengerjakan tugas ditempat kerja. Selain itu, mereka juga harus bersedia untuk mendapatkan keterampilan baru sesuai tuntutan pekerjaan dan berpartisipasi dalam pelatihan karyawan serta program pendidikan berkelanjutan.

Terkait dengan kompetensi kerja, penelitian lainnya dilakukan oleh Hager dan Holland (2015) yang menemukan bahwa untuk kesuksesan jangka panjang, para pekerja berharap dari para lulusan untuk memiliki beragam keterampilan dan atribut di luar disiplin kompetensi yang spesifik, seperti pemecahan masalah, komunikasi, kerja tim, dan inovasi. Pada beberapa penelitian, kompetensi karir termasuk

kedalam kompetensi modern dalam dunia kerja yang mengukur atribut individu diluar kompetensi spesifik yang dimiliki oleh individu.

Kesiapan kerja juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang diketahui memengaruhi kesiapan kerja diantaranya yaitu karakteristik pribadi, kesiapan mental, penyesuaian diri, maupun keterampilan. Banyak penelitian-penelitian terkait faktor internal yang memengaruhi kesiapan kerja diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Baiti (2017) menunjukkan bahwa *Career Self-Efficacy* memiliki hasil yang signifikan terhadap kesiapan kerja. Selain itu, variabel modal psikologis, kecerdasan emosional, *sense of coherence* (Mashigo, 2014; Masole, 2016), pengalaman praktik kerja lapangan (Surokim, 2016), dukungan persiapan karir, kecerdasan emosional (Coetzee dan Beukes, 2010), orientasi masa depan, daya juang (Agusta, 2015), tipe kepribadian dan iklim kampus (Ramadhania, 2017) diketahui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa rata-rata siswa memiliki nilai yang rendah pada aspek kecerdasan organisasi (13%). Hal ini dapat dikatakan bahwa individu yang belum siap kerja memiliki kemampuan berkomunikasi yang rendah dalam berhubungan secara interpersonal ditempat kerja. Apabila individu mampu berkomunikasi dengan baik akan lebih mudah berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan kerja yang baru. Caballero (2011) mengatakan bahwa individu harus mampu untuk mengikuti perintah atau petunjuk, memahami bagaimana cara meminta bantuan, dapat menerima kritik dan masukan serta individu juga saling menghormati dan berhubungan baik dengan atasan maupun rekan kerja

Berdasarkan juga hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2022) terhadap tingkat kesiapan kerja siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung, khususnya tingkat kesiapan kerja yang mempengaruhi mahasiswa perguruan tinggi terhadap pekerjaan, khususnya faktor motivasi, tujuan, lingkungan keluarga dan proses magang. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Surokim (2016) yang menunjukkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh terhadap tingkat kesiapan kerja. Siswa yang sudah mempunyai pengalaman kerja akan lebih siap memasuki dunia kerja karena sudah mengetahui kondisi dunia kerja dan sudah mengetahui apa saja yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap tingkat kesiapan kerja siswa SMK di Kota Makassar dinilai rendah, yang artinya belum dapat dikatakan siap menghadapi persaingan dunia kerja. Namun menurut peneliti, kesiapan kerja masih perlu dikembangkan untuk mempengaruhi banyak variabel psikologis lainnya agar dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan memenuhi kebutuhan masyarakat, siswa, dan guru, dan utamanya sekolah yang nantinya dapat membantu siswa maupun sekolah dalam mempersiapkan individunya untuk memiliki kesiapan kerja yang baik sehingga dapat bersaing secara global dalam memasuki dunia kerja nantinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait gambaran kesiapan kerja pada siswa SMK kelas XII di Kota Makassar dalam menghadapi dunia kerja dengan jumlah sampel 605 siswa, menunjukkan bahwa rata-rata berada pada kategori rendah (33%) dengan rata-rata penggunaan aspek yang dimiliki siswa memiliki nilai persentase yang tinggi pada aspek kompetensi kerja. Dalam lingkungan kerja saat ini, kebutuhan untuk memiliki sumber daya pribadi sangat penting, terlebih bagi siswa yang akan menghadapi dunia kerja. Para pekerja saat ini harus dapat melakukan banyak tugas, antara lain menjaga hubungan interpersonal yang baik, memenuhi harapan manajemen yang tinggi, mempelajari keterampilan baru untuk memenuhi tuntutan kompetitif yang membuat mereka cenderung mengalami stres. Hal ini dapat melelahkan bagi mereka yang bersiap memasuki dunia kerja dan pada akhirnya dapat berdampak negatif pada persiapan kerja mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar. S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi Edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2021). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). <https://www.bps.go.id/>
- Caballero, C., L., & Walker, A., & Fuller, T., M. (2011). Work Readiness In Graduate Recruitment and Selection: A Review of Current Assessment Methods. *Journal of Teaching and Learning For Graduate Employability, Vol 1 (1)*

- Coetzee, M. dan Beukes, C. J. (2014). Employability, emotional intelligence and career preparation support satisfaction among adolescents in the school-to-work transition phase. *Journal of Psychology in Africa*, 20(3), 439–446.
- Dewi, P. I. (2013). Hubungan bimbingan karir dan pengalaman praktik kerja (prakerin) dengan kesiapan kerja di bidang komputer dan jaringan siswa SMK kelas XII kompetensi keahlian teknik komputer dan jaringan di kota Solok. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1).
- Farihati, I., Bashori, K., & Tentama, F. (2019). Kedisiplinan, kemandirian dan kesiapan kerja (employability): Literature review. In *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan* (pp. 384-390).
- Listiana, D. (2019). Manajemen Bursa Kerja Khusus dalam Upaya Peningkatan Penyaluran Lulusan SMK ke Dunia Kerja. *Media Manajemen Pendidikan*, 2(2), 325-338.
- Perdana, N. S. (2019). Analisis permintaan dan penawaran lulusan SMK dalam pemenuhan pasar tenaga kerja. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(2).
- Pratama, Y. (2018). Hubungan Praktik Kerja Industri dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Cibinong Kelas XII Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Sekarina, D. P., & Indriana, Y. (2020). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa kelas xii smk yudya karya magelang. *Jurnal Empati*, 7(1), 381-386.
- Suntono. (2022). Makassar, sulselprov.go.id. Sulawesi Selatan, Indonesia.
- Wijayanti, Sinndy Fitriani. (2019). *Pengaruh Modal Psikologis, Kompetensi Karir, dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Kerja*. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah.
- Wibowo. (2011). *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zirkle, Chris. (2013). Perception of Vocational Educators and Human Resource/ Training and Development Professionals Regarding Skills Dimension of School to Work transstin Programs. *Journal of Vocational and Technical Education*, Vol 15, 1, 4.